

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahap perkembangan anak usia 1 – 3 tahun merupakan tahap dimana perkembangan bahasa anak berkembang pesat (periode emas). Pada tahun pertama anak sudah mampu memahami kurang lebih sepuluh kata, pada tahun kedua anak sudah mampu 200-300 kata dan masih terdengar kata – kata ulangan. Pada usia ini khususnya usia 3 tahun, anak sudah mampu menguasai sembilan ratus kata dan banyak kata yang digunakan. Komunikasi pada usia ini sifatnya sangat egosentris, rasa ingin tahunya sangat tinggi, inisiatifnya tinggi, kemampuan bahasa mulai meningkat (Hidayat, 2007).

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun tanda yang didasarkan pada sebuah sistem simbol – simbol (Santrock, 2011). Perkembangan bahasa adalah kemampuan berkomunikasi yang meliputi memberi respon, mengikuti perintah dan berbicara. Perkembangan bahasa ini merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kecerdasan anak yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah (Nelson dalam Fitri, 2011). Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja nanti.

Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) cukup tinggi. Data dari Rumah Sakit Dr. Kariadi selama tahun 2007 di Poliklinik Tumbuh Kembang Anak didapatkan 22,9% dari 436 kunjungan baru datang dengan keluhan terlambat bicara, 13

(2,98%) diantaranya didapatkan gangguan perkembangan bahasa (Klinik Tumbuh Kembang Anak Rumah Sakit. Dr. Kariadi dalam Fitri, 2011). Gangguan bicara dan bahasa dialami oleh 8% anak usia prasekolah dan hampir sebanyak 20% dari anak berumur 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara (Hidajati, 2009). Anak yang mengalami kelainan bahasa pada pra sekolah 40% hingga 60% akan mengalami kesulitan belajar (Nelson dalam Fitri, 2011). Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya. Penyimpangan ini biasanya merujuk ke otak kiri. Beberapa anak juga ditemukan penyimpangan belahan otak kanan, korpus kalosum dan lintasan pendengaran yang saling berhubungan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain kondisi fisik, tingkat intelegensi, jenis kelamin, tingkat kesehatan fisik, kondisi sosial keluarga dan hubungan keluarga (Mundkur dalam Fitri, 2011). Dari sebuah penelitian juga menyebutkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi prenatal menunjukkan perkembangan bahasa yang baik (Abdurrahman, 2008).

Stimulasi adalah pemberian rangsangan atau stimulus untuk menangani gangguan kesehatan inteligensi atau optimalisasi kemampuan fungsi otak. Stimulasi akan meningkatkan potensi kecerdasan apabila dilakukan saat hamil dan awal kehidupan (Kepmenkes, 2009). Stimulasi prenatal merupakan suatu pendidikan yang diberikan selama masa kehamilan. Stimulasi ini dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan, bayi – bayi yang mendapatkan stimulasi prenatal

dapat lebih mampu mengontrol gerakan – gerakan mereka serta lebih siap menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah mereka lahir dan cenderung menunjukkan perkembangan kecerdasan bahasa yang baik (Abdurrahman, 2008). Otak sejak di kandungan sampai lahir berkembang sangat cepat. Pada stadium ini pertumbuhannya disebut sebagai neurogenesis. Pertumbuhan sel neuron yang sangat cepat ini cukup mencengangkan, sejumlah 250.000 sel neuron baru tumbuh setiap menit dan mencapai jumlah 200 miliar saat gestasi/pembuahan berusia 20 minggu. Inilah jumlah puncak yang diperoleh seumur hidup. Sehingga stimulasi wajib diberikan secara optimal pada saat kehamilan tanpa menunggu kelahiran, karena banyak bukti yang menyatakan bahwa berhentinya proliferasi sel neuron sejak kehamilan memasuki minggu ke 32, perbedaan otak anak-anak dan dewasa adalah pada jumlah dendrit bukan jumlah sel, sedangkan sinaptogenesis dan apoptosis dimulai saat minggu ke- 20 masa kehamilan. Stimulasi yang dilakukan bertujuan untuk merangsang sinaptogenesis dan menghambat apoptosis. Semakin dini rangsangan yang diberikan semakin baik hasilnya.

Hasil penelitian di Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh Tahun 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi kecerdasan pralahir berada dalam kategori tinggi yaitu 34 responden (58,6%) dan 24 responden (41,4%) dalam kategori rendah. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi prenatal sudah banyak dikenal sebagian besar masyarakat. Darto suharto, Staf Medik Fungsional Kesehatan Anak Devisi Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soetomo Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya (2008) menyampaikan bahwa janin sudah dapat merasakan dan mendengarkan dalam usia kehamilan enam bulan. Karena itu ibu bisa mendongeng, berbicara untuk

membangun komunikasi. Suara ibu adalah suara yang paling nyaman didengar janin, sudah terbukti secara ilmiah bahwa komunikasi, memperdengarkan musik, terutama Mozart, dapat membantu proses sinaptogenesis (hubungan antar sel saraf) sehingga makin banyak sel saraf yang terbentuk yang menyebabkan sirkuit otak anak semakin padat. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa bayi yang diberi stimulasi prenatal cepat mahir berbicara, menirukan suara, menyebut kata pertama, tersenyum spontan, menoleh kepala ke arah suara orang tuanya dan dibandingkan dengan teman sebaya mereka memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik (Abdurrahman, 2008).

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan besar populasi anak beserta ibunya di Posyandu Matahari RW 01 Kelurahan Ketawanggede Kota Malang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu 43 responden. Dan didapatkan besar sampel untuk penelitian ini sebesar 40 responden. Berdasarkan wawancara dengan kader didapatkan bahwa di Posyandu Matahari RW 01 merupakan posyandu yang memiliki jumlah anak yang paling banyak dari pada posyandu RW lain di Kelurahan Ketawanggede.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan stimulasi prenatal oleh Ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan stimulasi prenatal oleh Ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan stimulasi prenatal oleh Ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi stimulasi prenatal yang dilakukan ibu.
2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun.
3. Menganalisis hubungan stimulasi prenatal oleh Ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi praktek kesehatan

Menyediakan informasi khususnya perawat dalam peningkatan pemahaman tentang pentingnya stimulasi prenatal yang dilakukan oleh ibu.

1.4.2 Bagi penelitian kesehatan

Penelitian ini menjadi masukan pengetahuan data dan referensi pustaka di bidang pediatrik.

1.4.3 Bagi masyarakat

Untuk menambah wawasan dan bahan masukan bagi orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun dan sebagai bahan masukan juga bagi ibu hamil untuk memberikan stimulasi prenatal.